

Gerakan Literasi Membaca: Studi Fenomenologi tentang Gerakan Literasi Membaca Siswa SMA Negeri 2 Medan

Nadra Ideyani Vita¹

M. Agus Zainal²

^{1,2)} Dosen STIK Pembangunan Medan

²Alumni STIK Pembangunan Medan

e-Mail: nadraismet51@gmail.com

ABSTRAK

Gerakan literasi membaca merupakan kemampuan menggunakan bahasa dan gambar dalam bentuk yang kaya, beragam untuk membaca, menulis, mendengarkan, berbicara, melihat, menyajikan dan berpikir kritis tentang ide-ide. Memaknai minat baca perlu dilakukan setidaknya untuk keperluan praktis, sebagai landasan melancarkan upaya menggerakkan siswa untuk terbiasa membaca. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui motif gerakan literasi membaca pada siswa SMA Negeri 2 Medan. mengetahui pengalaman siswa SMA Negeri 2 Medan setelah mengikuti gerakan literasi membaca dan mengetahui minat baca siswa dalam gerakan literasi membaca di SMA Negeri 2 Medan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pengumpulan data berupa observasi, wawancara mendalam, dokumentasi serta studi kepustakaan. Infoman penelitian ini tujuh orang merupakan anggota gerakan literasi membaca SMA Negeri 2 Medan. Hasil penelitian yang didapat adalah motif gerakan literasi membaca dilaksanakan karena masih rendahnya minat baca dikalangan siswa, kepala sekolah dan beberapa siswa pemerhati literasi membaca merasa begitu penting kemampuan membaca siswa maka dilaksanakan gerakan literasi agar membaca menjadi budaya di kalangan siswa. Pengalaman siswa setelah mengikuti gerakan literasi membaca, bahwa membaca suatu yang menyenangkan, mendapat informasi baru, lebih terampil berbahasa, memiliki lebih banyak kosa kata guna merangkai kalimat agar dapat dimaknai lebih benar dan tepat. Sangat disayangkan temuan peneliti kesadaran berliterasi yang baik tidak dapat menyentuh seluruh siswa, hanya sebahagian dari siswa SMA Negeri 2 Medan.

Kata Kunci: Literasi, Membaca, Motif, Minat Baca.

1. PENDAHULUAN

Membaca adalah suatu aktifitas membangun makna juga menggunakan informasi dari bacaan secara langsung dalam kehidupan, dan mengaitkan informasi dari teks dengan pengalaman pembaca. Dengan membaca seorang pembaca akan mendapatkan berbagai informasi dan pengalaman dari apa yang dibacanya. Membaca juga membutuhkan kemampuan menganalisis dan memaknai

yang dibacanya. Jadi setiap orang butuh belajar untuk membaca. Sebagai seorang siswa diharuskan mampu untuk membaca dengan benar agar dapat mengikuti pelajaran yang disampaikan oleh dikelas ataupun bacaan diluar buku pelajaran. Membaca berarti membuka jendela dunia, dengan membaca seseorang mendapat berbagi informasi, pengetahuan dan ilmu. Olehkarena itu sebagai seorang siswa harus mendapatkan pembelajaran

membaca secara tepat dan benar. Pembelajaran membaca di kemukakan oleh Carnine et.al dalam Abidin (2018;172):

“Bahwa pembelajaran membaca merupakan kegiatan yang dilakukan guru, dalam mengatur berbagai lingkungan belajar agar siswa mampu mencapai tujuan pembelajaran. Dalam pembelajaran membaca, kemampuan mengatur lingkungan dikonsepsikan sebagai kegiatan guru dalam menentukan aktivitas-aktivitas belajar yang harus dilakukan siswa, sesuai dengan keterampilan dan strategi membaca untuk mencapai tujuan pembelajaran membaca.”

Keinginan membaca di generasi saat ini tidak berada pada kondisi yang baik walaupun warga yang melek huruf sudah berada pada angka yang tinggi. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2015, angka melek aksara penduduk Provinsi Sumatera Utara umur 15-24 tahun mencapai 99.86% dan pada tahun 2016 turun menjadi 99.79% (Angka Melek Aksara Penduduk Umur 15-24 Tahun Menurut Provinsi, Statistik Kesejahteraan Rakyat, BPS).

Tingginya angka melek aksara dan melek huruf ini juga belum sebanding dengan minat baca dan budaya membaca di Indonesia. Hal ini didukung oleh penjelasan Dirjen Pendidikan Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), Harris Iskandar pada rangkaian ASEAN Literary Festival di Jakarta tahun 2017 silam. Beliau menjelaskan bahwa trend penurunan buta aksara di Indonesia dari tahun ke tahun terus membaik, tetapi minimnya budaya

membaca menjadi kendala dalam meningkatkan literasi di mana Indonesia menempati peringkat 60 dari 61 negara berdasarkan studi Most Littered Nation in The World yang dilakukan Central Connecticut State University pada tahun 2016. Pernyataan di atas didukung oleh Sekretaris Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa KEMENDIKBUD, Ilza Mayuni yang berpendapat bahwa kendala dalam meningkatkan budaya membaca bukan karena rendahnya daya baca masyarakat, melainkan permasalahan kemampuan dalam memaknai dan menginternalisasi isi teks bacaan. (Melek Huruf Tinggi, Minat Baca Rendah, mediaindonesia.com, Diakses pada 01 April 2019).

Berdasarkan hasil survei UNESCO yang menunjukkan bahwa minat baca masyarakat Indonesia adalah yang paling rendah di ASEAN, maka keberadaan perpustakaan menjadi salah satu solusi untuk meningkatkan minat baca dalam mewujudkan budaya baca. Hal ini selaras dengan amanat UU No. 43 tahun 2007 pasal 04 yang menyebutkan bahwa keberadaan perpustakaan bertujuan untuk meningkatkan kegemaran membaca serta memperkuat wawasan dan pengetahuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa.

PISA 2009 menunjukkan peserta didik Indonesia berada pada peringkat 57 dengan skor 396 (skor rata-rata OECD 493), sedangkan PISA 2012 menunjukkan peserta didik Indonesia berada pada peringkat ke-64 dengan skor 396 (skor rata-rata OECD 496) (OECD, 2013). Sebanyak 65 negara berpartisipasi dalam PISA 2009 dan 2012 (Panduan Gerakan Literasi Sekolah, 2016; i). Dari kedua hasil ini dapat dikatakan bahwa praktik

pendidikan yang dilaksanakan di sekolah belum memperlihatkan fungsi sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang berupaya menjadikan semuaarganya menjadi terampil membaca untuk mendukung mereka sebagai pembelajar sepanjang hayat.

Berdasarkan hal tersebut, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengembangkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang melibatkan semua pemangku kepentingan di bidang pendidikan, mulai dari tingkat pusat, provinsi, kabupaten/kota, hingga satuan pendidikan. Selain itu, melibatkan unsur eksternal dan unsur publik, yakni orang tua peserta didik, alumni, masyarakat, dunia usaha dan industri juga menjadi komponen penting dalam GLS. Membaca merupakan jendela dunia, dengan membaca semua orang dapat mengelilingi dunia secara gratis, namun tidak banyak orang yang mempunyai kebiasaan membaca yang teratur. Tingkat minat membaca di Indonesia sangat rendah (Panduan Gerakan Literasi Sekolah, 2016; ii). Maka ditetapkannya Gerakan Literasi Sekolah, seperti yang tercantum dalam peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 23 tahun 2015. Dalam peraturan ini, gerakan literasi sekolah dilaksanakan supaya siswa dapat menumbuhkan budi pekerti luhur. Bagian dari gerakan ini yaitu membaca buku nonpelajaran selama 15 menit sebelum mulai waktu belajar. Kegiatan ini dilaksanakan untuk menumbuhkan dan meningkatkan minat baca siswa, bahan bacaan yang diberikan pada siswa pun yang berisi untuk menumbuhkan budi pekerti, kearifan lokal, nasional maupun global sesuai dengan tahap perkembangan siswa. Kegiatan ini

juga membutuhkan dukungan tidak hanya dari pihak sekolah saja, melainkan peran serta orang tua pun sangat berpengaruh dalam keberhasilan gerakan ini.

Salah satu sekolah yang sudah menerapkan kegiatan literasi sekolah adalah SMA Negeri 2 Medan. Sekolah ini terletak di Jalan Karang Sari No. 435 Medan Polonia. Sekolah ini juga merupakan salah satu sekolah unggulan di Kota Medan. SMA Negeri 2 mempunyai fasilitas taman literasi, di mana taman ini dipakai untuk beraktivitas membaca siswa dan berdiskusi tujuannya untuk membuat siswa dapat meningkatkan gairah membaca. Dalam panduan gerakan literasi sekolah di sekolah menengah atas, menjelaskan bahwa literasi informasi terbagi dalam lima tahap yaitu literasi dasar, literasi perpustakaan, literasi media, literasi teknologi, dan literasi visual.

2. TINJAUAN TEORITIS

Literasi sebagai konsep awal multiliterasi telah dipandang berdasarkan berbagai sudut pandang pembelajaran yang berbeda. Beberapa sudut pandang tersebut antara lain sudut pandang bahasa (berfokus pada teks), sudut pandang kognitif (berfokus pada berpikir), sudut pandang budaya (berfokus pada kelompok), dan sudut pandang pertumbuhan pengetahuan (berfokus pada pertumbuhan). Dalam sudut pandang bahasa, pembelajaran literasi dilakukan agar siswa mampu menggunakan berbagai sistem bahasa untuk mengkonstruksi makna tertentu. Dalam sudut pandang kognitif, pembelajaran literasi ditujukan agar siswa mampu menggunakan berbagai proses dan strategi mental untuk membentuk makna tertentu berdasarkan teks, tujuan, dan

audiens. Dalam pandangan fokus budaya, pembelajaran literasi ditujukan agar siswa mampu membentuk makna dalam kaitannya dengan kelompok sosial tertentu, lintas kelompok sosial, norma, dan nilai yang berlaku dalam kelompok sosial tersebut. dalam pandangan terakhir, pembelajaran literasi ditujukan agar siswa mampu mengembangkan dimensi literasi yang dimilikinya hingga mampu menegosiasi makna yang terkandung dalam teks.

Memaknai minat baca perlu dilakukan setidaknya untuk keperluan praktis, sebagai landasan dalam melancarkan upaya promosi kebiasaan membaca. Definisi minat adalah dorongan hati yang tinggi untuk melakukan sesuatu, maka minat baca adalah dorongan hati yang tinggi untuk membaca. Keinginan membaca bukan karena faktor eksternal sebagai pemaksa untuk membaca, melainkan karena ada faktor internal sebagai pendorong untuk membaca. Faktor internalnya adalah keinginan untuk mendapatkan pengalaman yang mengasyikkan dari kegiatan membaca. Minat baca (*reading interest*) tidak sama dengan kebiasaan membaca (*reading habits*) dan beberapa pula dari budaya membaca (*reading culture*).

Minat baca adalah keinginan membaca atas dorongan dari dalam diri sendiri. Minat baca membatasi maknanya sendiri pada *voluntary reading*, yakni sukarela, membaca demi membaca. Dalam konsep literasi, membaca ditafsirkan sebagai usaha memahami, menggunakan, merefleksi, dan melibatkan diri dalam berbagai jenis teks untuk mencapai satu tujuan. Dalam hal ini, membaca bertujuan mengembangkan pengetahuan dan potensi

seseorang, serta untuk berpartisipasi dalam masyarakat. Berdasarkan definisi ini, membaca diartikan sebagai kegiatan membangun makna, menggunakan informasi dari bacaan secara langsung dalam kehidupan, dan mengaitkan informasi dari teks dengan pengalaman pembaca.

Kegiatan membaca membutuhkan kemampuan menganalisis dan menyintesis informasi, sehingga pemahaman yang dihasilkan memiliki struktur makna yang kompleks. Pengertian literasi membaca juga mengandung makna mendalam tersendiri. Frasa dalam rangka mencapai tujuan mengindikasikan bahwa membaca tidak terlepas dari tujuan apa yang diharapkan untuk dicapai oleh pembacanya. Dengan kata lain, membaca harus dilakukan dengan berdasar pada tujuan membaca tertentu. Membaca juga harus dimanfaatkan untuk mengembangkan pengetahuan dan potensi pembaca sehingga orang tersebut mampu berpartisipasi dalam masyarakat.

3. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini penelitian kualitatif dengan pendekatan tradisi fenomenologi. Penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dimana penelitian melakukan observasi dan wawancara mendalam pada informan untuk mengungkapkan fenomena pengalaman yang terjadi pada hidup informan tersebut.

Pada dasarnya, inti penelitian ini memahami pengalaman dan motif siswa dalam mengikuti literasi membaca yang dilaksanakan di SMA Negeri 2 Medan. Membahas gerakan literasi, ada kaitan erat antara melek aksara dan budaya membaca.

Jika dilihat dari makna melek aksara bukan hanya sebatas mampu membaca, menulis, dan berhitung, tapi juga mampu memanfaatkannya sebagai alat berkomunikasi. Dengan menggunakan teori fenomenologi dari Alfred Schutz sebagai pengarah guna menggali motif dan pengalaman siswa dalam mengikuti literasi membaca. Pengalaman seseorang dapat menyampaikan ide dan gagasan kepada orang lain untuk meningkatkan kualitas hidup seseorang. Seorang yang sudah memiliki kesadaran melek aksara dan budaya membaca dapat menjadi sebuah minat yang berkeinginan dari hati atau tanpa paksaan untuk membudayakan gerakan literasi membaca.

Informan pada penelitian ini berjumlah tujuh orang siswa. Ke tujuh siswa yang dilibatkan sebagai informan dengan karakteristik penggiat literasi membaca di Sekolah SMA Negeri 2 Medan, berusia 15 sampai 18 tahun. Siswa yang aktif dalam program literasi sekolah juga meenjadi informan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gerakan literasi membaca yang diterapkan ini, agar siswa dapat mahami, menggunakan, merefleksi, dan melibatkan diri dalam berbagai jenis teks untuk mencapai suatu tujuan. Kegiatan diskusi menjadi upaya menganalisis dan menyintesis sebuah informasi juga dapat menggunakan informasi dari bacaan secara langsung dan mengaitkan informasi dari teks. Pemangku kepentingan gerakan literasi membaca di SMA Negeri 2 Medan adalah kepala sekolah sebagai penanggung jawab, para pengurus pegiat literasi juga sebagai penanggung jawab.

Pelaksanaan gerakan literasi membaca dapat diartikan sebagai serangkaian aktivitas yang dilakukan siswa untuk mencapai keterampilan membaca, yakni memiliki pemahaman yang lebih baik dalam memperbanyak bacaan. Pada awal pelaksanaan gerakan literasi membaca sangat mendapat dukungan yang sangat antusias dari siswa, ditengah perjalanan memasuki tahun berikutnya antusias menjadi menurun terhadap gerakan literasi membaca, maka dari itu pihak sekolah mempunyai strategi mengembalikan antusias siswa terhadap gerakan literasi membaca dengan menyelenggarakan event pembiasaan membaca kilat dan juga memfasilitasi siswa dengan membangun taman literasi sekolah. Fasilitas yang disediakan oleh pihak sekolah sangat mendukung penumbuhan minat baca. Dalam hal ini minat baca merupakan hal yang fundamental bagi pengembangan kemampuan literasi siswa. Kegiatan diskusi sangat berpengaruh positif bagi siswa pegiat literasi yang memiliki tujuan berpikir kritis, dan mengolah komunikasi secara kreatif dan reward berupa buku novel menjadi motivasi siswa meningkatkan minat baca.

Dari sudut pandang siswa dalam mengikuti kegiatan gerakan literasi membaca adalah membaca merupakan suatu kegiatan menyenangkan, mendapat informasi baru, melatih keterampilan berbahasa, membangun kosa kata, merangkai makna kata dan sangat antusias mengikuti gerakan literasi membaca. Siswa juga dapat mengembangkan bahan dan topik tersebut menjadi bahan pembicaraan saat berlangsungnya diskusi, siswa juga dapat membangun ide besar

dalam penciptaan puisi, public speaking maupun dalam menulis karya ilmiah. Dalam tahap ini, kegiatan membaca tidak semua warga lingkungan sekolah sadar akan pentingnya membaca, kesadaran ini baru bisa dirasakan oleh para pegiat literasi yang aktif. Para pegiat literasi sudah sangat memahami arti pentingnya membaca bagi kehidupan sehari-hari. Tetapi sangat disayangkan kesadaran dan pengalaman berliterasi yang baik tidak dapat menyentuh seluruh siswa terciptanya budaya baca baik di lingkungan warga sekolah SMA Negeri 2 Medan.

5. KESIMPULAN

Literasi membaca yang berlangsung di SMA Negeri 2 Medan berlangsung dengan baik. Aktifitas ini didasari dari keinginan siswa untuk dapat mengembangkan minat dan kemampuan membaca sebagai usaha memahami, menggunakan, merefleksi dan melibatkan diri dalam berbagai jenis teks untuk mencapai suatu tujuan. Kegiatan diskusi yang dilakukan siswa menjadi upaya menganalisis dan menyintesis sebuah informasi juga dapat menggunakan informasi dari bacaan secara langsung dan mengaitkan informasi dari teks. Artinya siswa yang mengikuti kegiatan literasi membaca ini mendapatkan pemahaman yang tepat tentang teks yang dibacanya, dan ini membuka wacana pemikiran siswa.

Awal pelaksanaan gerakan literasi membaca ini sangat mendapat dukungan dari seluruh siswa. Tapi di tahun 2019 terjadi penurunan antusias siswa untuk mengikuti gerakan literasi membaca. Guna menggerakkan kembali maka pegiat literasi membaca di SMA Negeri 2 Medan menyelenggarakan event pembiasaan baca

kilat dan juga upaya memfasilitasi siswa dengan membangun taman literasi sekolah. Fasilitas yang disediakan oleh pihak sekolah sangat mendukung aktifitas penumbuhan minat baca.

Siswa yang mengikuti literasi membaca ini merasa mendapatkan pemahaman bahwa membaca adalah suatu kegiatan menyenangkan, mendapat informasi baru, melatih keterampilan berbahasa, membangun kosa kata, merangkai makna kata dalam mengikuti gerakan literasi membaca.

DAFTAR BACAAN

- Ardianto, Elvinaro. 2014. *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung, Remaja Rosdakarya.
- Abidin, Y. 2015. *Pembelajaran Multiliterasi: Sebuah Jawaban atas Tantangan Pendidikan Abad ke-21 Dalam Konteks Keindonesian*. Bandung, Refika Aditama.
- Abidin, Mulyati, dan Yunansah. 2018. *Pembelajaran Literasi*. Jakarta.
- Bungin. Burhan, 2012, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta, RajaGrafindo Persada.
- Effendy, Onong Uchana. 2001. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung, Rosda Karya
- Guntur. 1985. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung, Angkasa.
- Goldberg, Larson. 1985. *Komunikasi Kelompok*. Jakarta

- Kuswarno. Engkus, 2009. *Metode Penelitian Komunikasi. Fenomenologi*. Bandung Widya Padjajaran.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. 2016. *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Atas*. Jakarta, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Kalida, Mursyid. 2015. *Gerakan Literasi Mencerdaskan Negeri*, Yogyakarta.
- Littlejohn, Foss. 2009. *Theories of Human Communication*. Jakarta, Salemba Humanika.
- Martono Nanang. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta, RajaGrafindo Persada.
- Moleong. Lexy, 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung, Remaja Rosdakarya.
- Morissan. 2014. *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*. Jakarta, Kharisma Putra Utama.
- Mulyana, Deddy. 2012. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung, Rosda Karya. Bandung
- Suryanto. 2015. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Bandung, Pustaka Setia.
- Sugiyono, 2018, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung, ALFABETA.